

Hubungan Citra Tubuh dan Harga Diri dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Remaja Putri Kelas XI di SMA X

Allisa Nur Rahma¹, Febi Herdajani²

^{1,2}Fakultas Psikologi

Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

Email : allisanurrahma111@gmail.com¹, febi.herdajani@upi-yai.ac.id²

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan citra tubuh dan harga diri dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja putri kelas XI di SMA X. Pada penelitian ini kecenderungan body dysmorphic disorder merupakan dependen variable, citra tubuh merupakan independent variabel 1, dan harga diri merupakan independent variabel 2. Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja putri kelas XI SMA X. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling dan sampel yang digunakan berjumlah 102 remaja putri. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan korelasi bivariat, variabel citra tubuh dengan kecenderungan body dysmorphic disorder diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = -0,431$ dan $p = 0,000$ yang berarti ada hubungan dengan arah negatif antara citratubuh dengan body dysmorphic disorder. Pada analisis data antara dengan korelasi bivariat antara harga diri dengan kecenderungan body dysmorphic disorder diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = -0,412$ dan $p = 0,000$ yang berarti ada hubungan dengan arah negatif antara harga diri dengan body dysmorphic disorder. Analisis data dengan korelasi multivariat diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,497$ dan $p = 0,000$ yang berarti ada hubungan antara citra tubuh dan harga diri dengan body dysmorphic disorder pada remaja putri kelas XI di SMA X.

Kata kunci: Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder, Citra Tubuh, Harga Diri, Remaja

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship of body image and self-esteem with body dysmorphic disorder in female student class XI at SMA X. In this study, body dysmorphic disorder is a dependent variable, body image is an independent variable 1, and self-esteem is an independent variable 2. The population in this study is female student at at SMA X. The sampling method of this study used simple random sampling technique and the sample used amounted to 102 female student. Based on the results of data analysis using bivariate correlation between body image variables with body dysmorphic disorder obtained $r = -0,431$ with $p = 0.000$ which means there is a negative relationship between body image variables with body dysmorphic disorder. The results of data analysis between self-esteem variables with body dysmorphic disorder obtained correlation coefficient values of $r = -0,412$ and $p = 0.000$ which means there is a negative relationship between self-esteem variables with body dysmorphic disorder. Based on the results of data analysis using multivariate correlation between body image and self-esteem with body dysmorphic disorder obtained $r = 0,497$ with $p = 0.000$ which means there is relationship between body image and self-esteem with body dysmorphic disorder in female student class XI at SMA X.

Keywords: Body Dysmorphic Disorder, Body Image, Self-Esteem, Adolescence

1. PENDAHULUAN

Masa remaja (*adolescence*) adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, secara umum dimulai pada usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18-22 tahun. Remaja mulai mengalami perubahan fisik yang cepat, terjadi peningkatan yang drastis dalam hal tinggi dan berat tubuh, perubahan bentuk tubuh, serta perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran payudara, pertumbuhan rambut kemaluan dan wajah, dan suara yang lebih dalam (Santrock, 2018).

Menurut Thalib (dalam Ghina Yustina, 2019) masa transisi ini jika terarah dengan baik dan benar akan menghasilkan masa dewasa yang sehat, sehingga remaja yang sehat secara fisik dan mental merupakan individu yang mampu melakukan proses perkembangan remaja, seperti mampu menerima kondisi fisik diri sendiri beserta segala kualitasnya. Remaja terlibat dalam berbagai spekulasi mengenai karakteristik-karakteristik ideal yang berkenaan dengan kualitas yang diinginkan dan diharapkan ada pada dirinya maupun pada orang lain. Cara berpikir ini sering kali menggiring remaja untuk membandingkan dirinya dengan orang lain menurut standar ideal tersebut.

Mona M. Voges dkk (2019) menerangkan bahwa pada masa remaja, ketidakpuasan tubuh meningkat seiring waktu pada laki-laki dan perempuan, tetapi tingkat ketidakpuasan anak laki-laki tidak setinggi anak perempuan. Perempuan menerapkan standar yang lebih ketat untuk diri mereka sendiri terutama pada kasus kelebihan berat badan. Anak perempuan ditemukan lebih menekankan pada nilai estetika dan kurang menekankan pada nilai fungsional tubuh mereka dibandingkan dengan anak laki-laki. Bearman dkk (dalam Santrock, 2018) menyebutkan bahwa remaja perempuan kebanyakan merasa kurang puas dengan kondisi tubuh dan cenderung memiliki citra tubuh negatif dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Pengembangan citra tubuh negatif ini jika berlebihan dan berkelanjutan dapat berkembang menjadi suatu gangguan yang disebut *body dysmorphic disorder*, yaitu gangguan psikologis yang berkaitan dengan gambaran mental individu terhadap kekurangan-kekurangan pada tubuhnya sehingga memunculkan adanya gejala

kecemasan mengenai penampilan fisik secara berlebihan. Gangguan ini dapat menyebabkan distress dan penurunan fungsi otak (Nurlita dan Lisiswanti, 2016). Individu dengan kecenderungan BDD rentan dengan penggunaan proses kognitif maladaptif yang terlalu berpaku pada pentingnya daya tarik pada dirinya. Pemikiran ini mengarahkan pada penekanan yang tidak proporsional terhadap daya tarik fisik sehingga akan membawa diri individu tersebut memandang dirinya secara negatif, dan berujung pada perasaan rendah diri, cemas, malu, dan sedih saat memandangi dirinya di cermin atau melakukan penghindaran terhadap hal yang menyadarkan akan kekurangan fisik. Memiliki kekhawatiran terkait penampilan memang dialami kebanyakan orang, namun kekhawatiran ini dianggap patologis apabila telah mengganggu fungsi sosial dan pekerjaan.

Berdasarkan data dari Enander et al (2018) diperkirakan *body dysmorphic disorder* sekitar 49% terjadi di usia 15 tahun, 39% di usia 18 tahun dan sisanya pada usia 20-28 tahun. *Body dysmorphic disorder* menurut Rini (2004) cenderung berkembang saat usia remaja sekitar 16-17 tahun. Gejala *body dysmorphic disorder* dapat mulai terjadi pada remaja berusia 15 tahun. Usia ini merupakan kisaran usia pelajar SMA yakni 15-18 tahun.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh Ghina Yustina Fazriyani dan Desi Ariyana Rahayu (2019) melalui wawancara pada pelajar perempuan berjumlah 20 orang memperoleh hasil sebesar (35%) kecenderungan *body dysmorphic disorder* dialami oleh pelajar perempuan kelas XI dan XII dengan usia rata-rata 17 tahun. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Tri Mulyarny & Endang Prastuti (2020) menunjukkan terdapat kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja perempuan berusia 15-18 di sekolah menengah atas. Pada usia 15-17 tahun remaja mencapai puncak tertinggi dalam berbagai aspek psikologisnya. Secara umum pada rentang usia ini, perubahan fisik remaja sudah matang dan mulai memiliki kesadaran serta minat untuk memerhatikan bentuk tubuhnya (*Center or Disease Control and Pervention*, 2018).

Subjek penelitian ini adalah siswi kelas XI di SMA X. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara langsung yang dilakukan oleh penulis pada 8 Mei 2023 terhadap 5 siswa perempuan, penulis mendapat

informasi bahwa kelima siswa tersebut mengakui merasa cemas terhadap warna kulit yang gelap. 4 dari 5 siswa juga mengutarakan bahwa dirinya kerap merasa bentuk wajahnya tidak simetris jika berfoto, bagian rahang dan mata sering dinilai tidak seimbang. Selain itu, siswa lain juga menyampaikan ketika mengalami *breakout* di bagian wajah, dirinya memilih untuk menggunakan masker untuk menutupi *breakout* tersebut agar tidak terlihat orang lain.

Perilaku ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan, orang-orang dengan BDD disibukkan dengan cela fisik yang lebih-lebihkan pada penampilannya, seperti jerawat, kerutan atau pembengkakan wajah, noda atau bercak pada tubuh, atau luka di wajah, yang membuat dirinya merasa jelek atau cacat (Buhlmann, Marques, & Wilhelm, 2012; Marques et al., 2011).

Phillips (2009) mengemukakan salah satu faktor yang berdampak pada timbulnya perasaan tidak puas lalu mengarah pada kecenderungan *body dysmorphic disorder* ialah citra tubuh. Citra tubuh adalah persepsi individu terhadap bentuk, ukuran, dan fungsi tubuhnya sendiri yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, hubungan sosial, budaya, dan media. Citra tubuh dapat memengaruhi perilaku dan kesehatan mental individu, terutama jika individu merasa tidak puas atau tidak nyaman dengan citra tubuhnya.

Castle, Rossell & Kytios (dalam Hanifah Tri Mulyarny, 2020) berpendapat bahwa citra tubuh dapat dikatakan sebagai gambaran mental individu terhadap bentuk & ukuran tubuh dan bagaimana individu menilai dan mempersepsi yang dirasakannya terkait tubuhnya, persepsi tersebut dapat positif ataupun negatif. Di dalam diri individu dengan kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) pada umumnya telah tertanam citra tubuh yang negatif, sehingga segala upaya merawat diri yang telah dilakukan akan dianggap tidak ada hasilnya karena individu tersebut akan selalu merasa kurang.

Faktor citra tubuh ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ravena Rachmayadi (2020) dan Kinanti Annisyah (2022) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja.

Selain citra tubuh, harga diri juga menjadi faktor yang memengaruhi kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Harga diri (*self esteem*) memiliki peran penting dalam berkembangnya kecenderungan *body dysmorphic disorder* (Phillips dkk, 2004). Rendahnya harga diri pada masa remaja dapat menjadi indikasi kesehatan fisik dan mental yang buruk. Remaja cenderung mengembangkan dirinya berdasarkan apa yang ia inginkan dari tubuhnya, menilai segala aspek dirinya sudah positif apabila penampilannya sudah menarik. Harga diri menurut Srisayekti & Setiady (2015) merupakan cara individu melihat dirinya sendiri, harga diri juga berkaitan dengan aspek-aspek tertentu, salah satunya adalah penampilan fisik. *Self-esteem* termasuk dalam salah satu faktor penentu perilaku, dimana ketika individu menginginkan penghargaan positif dari orang lain akan memengaruhi perasaan berharga dan berguna bagi dirinya sendiri dan perasaan berhasil bagi orang lain (Ghufron, 2014). Remaja selalu memberikan penilaian terhadap kondisi fisiknya, penilaian ini merupakan bagian dari evaluasi diri sehingga memengaruhi harga diri remaja. Ketidakuasan terhadap fisik ini merupakan salah satu karakteristik *body dysmorphic disorder*.

Berdasarkan temuan pada penelitian Rahmania P.N & Ika Yuniar (2012) dan Sheilla Sartika Salsabilla (2023) menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara harga diri (*self esteem*) dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Mengacu pada beberapa temuan dan teori yang telah disinggung sebelumnya, yang berfokus terhadap persoalan citra tubuh dan harga diri sebagai faktor timbulnya kecenderungan *body dysmorphic disorder* di kalangan remaja SMA, penulis terdorong untuk meneliti mengenai “Hubungan Citra Tubuh dan Harga Diri dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* pada Remaja Putri Kelas XI di SMA X”.

2. METODOLOGI

Populasi penelitian berjumlah 138 remaja putri dengan menggunakan teknik *simple random sampling* diperoleh sampel sebanyak 102 remaja putri. Pada penelitian ini kecenderungan *body dysmorphic disorder* menjadi dependent variabel, citra tubuh dan harga diri menjadi *independent variabel*. Alat ukur yang digunakan yakni skala kecenderungan *body dysmorphic disorder*, skala citra tubuh, dan skala harga diri dengan

model skala likert. Pengolahan data menggunakan metode *bivariate correlation* dan *multivariate correlation*.

3. LANDASAN TEORI

3.1 Aspek *Body Dysmorphic Disorder*

Menurut Phillips (2009) aspek-aspek *body dysmorphic disorder* mencakup:

a. Preokupasi

Individu dengan BDD khawatir bahwa beberapa aspek dari penampilan mereka terlihat rusak. Dirinya menggambarkan area tubuh dengan jelek, tidak menarik, cacat, tidak benar, rusak — bahkan sebagai aneh dan mengerikan.

b. *Distress* atau penurunan fungsi

Aspek *distress* ini merupakan keadaan emosional termasuk perasaan sedih, depresi, cemas, khawatir, takut, panik dan pikiran negatif lainnya. Kesulitan yang lebih parah mengarah pada depresi hingga pemikiran untuk bunuh diri.

c. Gejala yang berbeda dengan gangguan lain

Individu dengan BDD khawatir tentang berat badan mereka atau terlalu gemuk tetapi tidak memiliki gangguan makan.

Menurut Rosen (2005) *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) diklasifikasikan menjadi 4 aspek yang membentuk psikodinamika yaitu:

a. Pikiran

Dalam aspek ini individu mengalami kecemasan terhadap tubuhnya dengan seringkali bercermin, memperhatikan wajah dan berpikir untuk selalu tampil prima dan kekurangan fisik tertutupi.

b. Perasaan

Dalam aspek ini individu memiliki perasaan negatif dimana individu tersebut merasa benci dengan bagian tubuhnya sehingga timbul perasaan tidak puas dengan fisiknya.

c. Perilaku

Aspek perilaku (behavioral) yaitu perilaku obsesif-kompulsif, individu sering kali terobesesi dengan cacat yang diasumsikan miliki dan sering kali merasa perlu memeriksa diri di depan cermin

d. Hubungan sosial

Dalam aspek ini individu akan menghindari situasi dan hubungan sosial dengan orang lain karena akan merasa tidak nyaman ketika tampil tidak prima di hadapan orang lain.

3.2 Aspek Citra Tubuh

Cash (2004) mengungkapkan bahwa citra tubuh manusia dibentuk oleh berbagai aspek yakni :

a. Evaluasi penampilan

Evaluasi penampilan ini berupa penilaian terhadap penampilan secara keseluruhan mengenai seluruh tubuh, menilai menarik atau tidak juga memuaskan atau tidak.

b. Orientasi penampilan

Jika evaluasi penampilan mengacu pada penilaian, maka orientasi penampilan mengarah kepada bagaimana usaha individu melakukan peningkatan terhadap penampilannya.

c. Kepuasan terhadap bagian tubuh

Kepuasan terhadap bagian tubuh ini terlihat dari bagaimana individu memandang bagian tubuh secara spesifik mulai dari kulit, wajah, dada, bahu, tangan, perut, pinggang, kaki, rambut, kuku, hidung serta tubuh secara keseluruhan hingga perilaku menutupi atau menyembunyikan bagian tubuh tertentu yang dirasa kurang.

d. Kecemasan individu terhadap kegemukan

Individu memiliki kecemasan untuk menjadi gemuk membuat individu berhati-hati terhadap berat badan, sehingga memunculkan kecenderungan untuk diet dan mengatur pola makan.

e. Pengkategorian ukuran tubuh

Pengkategorian ini berupa persepsi terhadap berat badan, dan memandang kurus gemuknya tubuh.

3.3 Aspek Harga Diri

Rosenberg (1995) menyebutkan harga diri terdiri dari dua aspek yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. Penerimaan diri dan penghormatan diri ini mencakup 5 dimensi yakni:

a. Dimensi fisik : mengacu pada persepsi individu terhadap kondisi fisik.

b. Dimensi keluarga : mengacu pada keterlibatan individu dalam partisipasi dan integrasi dalam keluarga.

c. Dimensi emosional : merupakan keterlibatan individu terhadap emosi individu.

d. Dimensi sosial : mengacu pada persepsi individu terhadap hubungan sosial individu.

- e. Dimensi akademik : mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas pendidikan individu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1
Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Usia	Frekuensi	Persentase
16	10	9.8%
17	62	60.8%
18	30	29.4%
Total	102	100 %

Berdasarkan tabel 4.1, sebagian besar subjek berusia 17 tahun, berada di rentang usia remaja menurut (Santrock, 2018). Dan menurut Rini (2004) *body dysmorphic disorder* cenderung berkembang saat usia remaja sekitar 16-17 tahun.

Berdasarkan hasil analisis pertama antara citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada siswi kelas XI SMA X sebesar $r = -0,431$ dengan $p = 0,000$ yang berarti ada hubungan yang bersifat negatif antara variabel citra tubuh dengan kecenderungan *bodydysmorphic disorder*. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi citra tubuh maka semakin rendah kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ravena Rachmayadi (2020) dan Kinanti Annisyah (2022). Hal ini membuktikan teori teori yang dikemukakan oleh Phillips (2009) bahwa citra tubuh merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Permasalahan citra tubuh pada remaja perempuan ini memengaruhi proses kognitif yang kemudian menumbuhkan kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Hasil analisis kedua antara variabel harga diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada siswi kelas XI SMA X sebesar $r = -0,412$ dengan $p = 0,000$ yang berarti ada hubungan yang bersifat negatif antara variabel

harga diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Syaharani (2023) dan Sheilla Sartika Salsabilla (2023). Hal ini membuktikan teori yang dikemukakan oleh Challis (2013) bahwa harga diri merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Individu dengan BDD cenderung menilai diri sendiri secara negatif sebagai pribadi - misalnya berpikir bahwa dirinya tidak menarik atau tidak diinginkan karena penampilan. Lebih jauh lagi, cacat penampilan yang dirasakan memiliki pengaruh besar terhadap penilaian diri sebagai pribadi, dibandingkan dengan karakteristik pribadi lainnya seperti bakat dan kepribadian.

Hasil analisis ketiga antara citra tubuh dan harga diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja putri kelas XI di SMA X diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0,497$ dan $p = 0,000$. Berdasarkan uji dengan metode *enter* diperoleh kontribusi citra tubuh dan harga diri terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* dengan nilai *R Square* = 0.247 atau sebesar 24,7% sedangkan sisanya yakni sebesar 75,3% merupakan sumbangan dari variabel lain diluarvariabel citra tubuh dan harga diri. Pada uji dengan metode *stepwise* kontribusi variabel citra tubuh terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* dengan *R Square Change* sebesar 0,186 atau 18,6%. Kontribusi variabel harga diri terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* dengan *R Square change* sebesar 0,061 atau 6,1%. Hal ini berarti citra tubuh memberikan sumbangan lebih besar daripada harga diri.

5. KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja perempuan kelas XI di SMA X. Hubungan negatif ini menunjukkan semakin tinggi citra tubuh maka semakin rendah kecenderungan *body dysmorphic disorder* remaja perempuan kelas XI di SMA X, begitupun sebaliknya.

Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara harga diri dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada

remaja perempuan kelas XI di SMA X. Hubungan negatif ini menunjukkan semakin tinggi citra tubuh maka semakin rendah kecenderungan *body dysmorphic disorder* remaja perempuan kelas XI di SMA X, begitupun sebaliknya.

Terdapat hubungan yang signifikan antara citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja perempuan kelas XI di SMA X.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (5th.ed)*. Washington DC: American Psychological Association.
- Annisyah, K., & Tanti, S. (2022). Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Citra Tubuh dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Profesi Model di X Agency. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, 2(3), 77. Diakses 27 Maret 2023, dari <https://journals.upiyai.ac.id/index.php/PsikologiKreatifInovatif/article/view/2129/1551>.
- Aragones, L.T., & Servando, E. M. (2016). Body Image and Body Dysmorphic Concerns. *Acta Derm Venereol Suppl* (217), 47-48. Diakses 13 Mei 2022 dari <https://core.ac.uk/download/pdf/289983952.pdf>
- Azzura, S. S., & Fara, D.A. (2023). Hubungan Antara Self Esteem dan Self Acceptance Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Siswi SMA 109 Jakarta. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(1): 109. Diakses 27 Maret 2023 dari <https://journals.upiyai.ac.id/index.php/PsikologiKreatifInovatif/article/view/2147/1568>.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2015). *Psikologi Sosial Edisi Ketiga Belas Jilid 1*. Jakarta. Erlangga.
- Cash, T. F., & Pruzinsky, T. (2004). *Body Image Handbook of Theory, research and clinical practice*. Guilford Press.
- CDC. (2018). Child Development: 15-17 Years of Age. <https://www.cdc.gov/ncbddd/childdevelopment/positiveparenting/adolescence2.html>.
- Challis, S. (2013). *Understanding Body Dysmorphic Disorder*. Broadway, Stratford, London. E15 4BQ, Mind.
- Enander, J., Ivanov, V. Z., Mataix-Cols, D., Kuja-Halkola, R., Ljótsson, B., Lundström, S., & Rück, C. (2018). Prevalence and heritability of body dysmorphic symptoms in adolescents and young adults: A population-based nationwide twin study. *Psychological Medicine*, 48(16), 2740–2747. <https://doi.org/10.1017/S0033291718000375>.
- Fazriyani, G. Y., & Rahayu, D. A. (2019). Body Dysmorphic Disorder Tendency to Stress Level in Female Adolescents. *Media Keperawatan Indonesia*, 2(3), 105. Diakses pada 28 Maret 2023, dari <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/MKI/article/view/5046/pdf>.
- Ghufron, N., & Risnawita, S. (2014). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kaplan, H.I. dkk. (2010). *Sinopsis Psikiatri, Jilid 2*. Tangerang: Binarupa Aksara Publisher.
- Mulyarny, H.T., & Prastuti, E. (2020). Harga diri dan citra tubuh sebagai prediktor kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja perempuan. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 302. Diakses pada 27 Maret 2023, dari https://www.researchgate.net/publication/347991045_Harga_diri_dan_citra_tubuh_sebagai_prediktor_kecenderungan_body_dysmorphic_disorder_pada_remaja_perempuan.
- Phillips, K. A. (2009). *Understanding Body Dysmorphic Disorder: An Essential guide*. New York: Oxford University Press.
- Rachmayadi, R., & usilarini, T. (2020). Hubungan antara Citra Tubuh dan Harga Diri dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Remaja Kelas X dan XI di SMA Muhammadiyah 5 Jakarta. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(3), 12. Diakses pada 27 Maret 2023, dari <https://journals.upiyai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/796>.
- Rahmania, P. N., & Ika, Y. C. (2012). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic

- Disorder Pada Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(2), 103. Diakses pada 28 Maret 2023, dari http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810014_9v.pdf.
- Ramanda, R., Zarina, A., Murti, K. W. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image Bagi Perkembangan Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2). Diakses pada 11 Mei 2023, dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/5019/0>.
- Rosen, J. C., Reiter, J., & Orosan, P. (1995). Cognitive-Behavioral Body Image Therapy for Body Dysmorphic Disorder. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 63(2), 263-269.
- Rosenberg, M., Schooler, C., Schoenbach, C., & Rosenberg, F. (1995). Global self-esteem and specific self-esteem: Different concepts, different outcomes. *American Sociological Review*, 60(1), <https://doi.org/10.2307/2096350>.
- Salsabilla, S.S., & Maryatmi, A.S. (2023). Hubungan Antara Self Esteem Dan Self Acceptance Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja Putri Di SMA BPS&K 1 Jakarta. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(1), 14. Diakses pada 27 Maret 2023, dari <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/PsikologiKreatifInovatif/article/view/2137>.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketiga Belas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Srisayekti, W., & Setiady, D.A. (2015). Harga diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2). Diakses pada 15 April 2023, dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7169/5613>.
- Voges, M.M., Giabbiconi, C.M., Schöne, B.,Waldorf1, M., Hartmann, A.S., & Vocks, S. (2019). Gender Differences in Body Evaluation: Do Men Show More Self-Serving Double Standards Than Women. *Frontiers in Psychology*, 10(544), 2.